



Enhancing Teaching Skills: The Principal's Role in Implementing Convergence Clinical Model for Questioning Skills Improvement

Peningkatan Keterampilan Mengajar: Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan Model Klinis Konvergensi untuk Peningkatan Keterampilan Bertanya

Nenin Maining Tiyas^{1*}, Murtadlo Murtadlo², Suparti Suparti³

^{1,2,3}Universitas Terbuka Surabaya, Indonesia

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Cahyo Hasanudin

Reviewed by:

suhono

Ahmad Fauzi

*Correspondence:

Nenin Maining Tiyas

neninuts2pgsd@gmail.com

Received: 8 Februari 2023

Accepted: 25 Agustus 2023

Published: 25 Agustus 2023

Citation:

Nenin Maining Tiyas

Murtadlo Murtadlo, Suparti

Suparti (2023) Enhancing

Teaching Skills: The Principal's

Role in Implementing

Convergence Clinical Model

for Questioning Skills

Improvement.

Pedagogia: Jurnal Pendidikan. 12:2.

doi: 10.21070/pedagogia.v12i2.1574

This study aims to describe holistically the role shown by the principal as a supervisor through supervision activities of the convergence clinical model to improve teacher teaching skills, especially questioning skills. This research uses a qualitative approach with a multi-case study design. The subjects of this research were SDN Dukuhklopo and MI Plus Darul Falah Jombang. Data collection instruments in this study used in-depth interview techniques, participant observation, and documentation studies. Data analysis is carried out together with the process of data collection and analysis after data collection is complete. The results of the study show (1) In planning supervision, the supervision program made by the principal of the school/madrasah includes efforts to improve questioning skills or learning competencies in general that need to be improved. Furthermore, the school principal socializes the supervision program with teachers. (2) Implementation of school/madrasah supervision begins with assessing the completeness of teaching tools and to improve questioning skills, supervisors carry out observations using instruments. (3) The follow-up of school/madrasah supervision is carried out, namely the follow-up on the results of the evaluation of teacher teaching tools and the results of supervision of class visits.

Keywords: Convergence Clinical Supervision, Principals, Teachers, Questioning Skills

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara holistik peran yang ditunjukkan oleh kepala sekolah sebagai supervisor melalui kegiatan supervisi model klinis konvergensi untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru khususnya keterampilan bertanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus. Subyek penelitian ini adalah SDN Dukuhklopo dan MI Plus Darul Falah Jombang. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data selesai. Hasil penelitian menunjukkan

(1) Pada perencanaan supervisi, program supervisi dibuat oleh kepala sekolah/madrasah memuat upaya peningkatan keterampilan bertanya atau kompetensi pembelajaran secara umum yang perlu ditingkatkan. Selanjutnya kepala sekolah melakukan sosialisasi program supervisi dengan guru. (2) Pelaksanaan supervisi sekolah/madrasah dimulai dengan menilai kelengkapan perangkat mengajar dan untuk meningkatkan keterampilan bertanya, supervisor melaksanakan observasi menggunakan instrumen. (3) Tindak lanjut supervisi sekolah/madrasah yang dilakukan yaitu tindak lanjut hasil penilaian perangkat mengajar guru dan hasil supervisi kunjungan kelas.

Kata Kunci: Supervisi Klinis Konvergensi, Kepala Sekolah, Guru, Keterampilan Bertanya

PENDAHULUAN

Guru profesional adalah guru yang terus mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Terdapat empat kompetensi guru sebagai prasyarat untuk menjadi guru profesional sebagaimana termaktub dalam pasal 8 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi kepribadian, profesional, sosial, dan pedagogik. Perjalanan guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dapat dilakukan secara tepat maka dibutuhkan pembimbing yakni kepala sekolah. Salah satu tugas pokok yang perlu dilakukan kepala sekolah dalam membimbing pengembangan kompetensi pedagogik guru adalah dengan melaksanakan supervisi akademik. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola pembelajaran secara efektif (Manggar & Cahyono, 2013). Tujuan utama pelaksanaan supervisi adalah untuk mengembangkan keterampilan mengajar guru yang lebih baik. Hal ini dimaksudkan agar guru mampu mewujudkan tugas utama mengajarnya secara profesional, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuan (Glickman et al., 2007).

Salah satu model supervisi yang dapat diterapkan adalah model supervisi klinis konvergensi yakni dengan cara menggabungkan berbagai jenis model supervisi akademik yakni klinis, ilmiah, dan artistic (Sahertian, 2008). Penerapannya disesuaikan dengan prototipe masing-masing guru (Glickman, 1981). Model supervisi klinis konvergensi sangat cocok bagi pengembangan guru yang memiliki komitmen tinggi, guru akan mendapatkan bimbingan yang memadai untuk memperbaiki kinerjanya. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, dapat dilakukan peningkatan kinerja lembaga melalui peningkatan keprofesionalan guru secara berkelanjutan baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok (Subandi, 2013).

Keterampilan mengajar yang perlu dikembangkan oleh kepala sekolah melalui kegiatan supervisi akademik ini yakni keterampilan: 1) Membuka dan menutup pelajaran; 2) Bertanya; 3) Memberikan penguatan; 4) Mengadakan variasi; 5) Menjelaskan; 6) Memberikan bimbingan terhadap diskusi kelompok; 7) Mengelola kelas; dan 8) Melaksanakan pengajaran pada kelompok kecil maupun perseorangan (Damanik et al., 2021; Helmiati, 2013; Sundari. et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah MI Pus Darul Falah Kabupaten Jombang, supervisi yang dilakukan sebatas untuk mengevaluasi guru (Laporan PKG, 2019). Tampak pada laporan tersebut temuan-temuan yang dibahas hanya seputar kurangnya pendidik dalam hal kelengkapan buku kerja dan bukti fisik administrasi pengajaran (Laporan PKG, 2019: 23). Melihat perkembangan kompetensi guru pada dua tahun terakhir bersifat stagnan dengan berimbas pada turunnya capaian hasil belajar peserta didik, kepala madrasah MI Pus Darul Falah mulai menyadari bahwa supervisi yang telah diterapkan terhadap guru-guru yang memiliki komitmen berprestasi tinggi kurang efektif. Berdasarkan penjelasan Achmad Fathoni, M.H.I selaku wakil kepala madrasah, mulai tahun 2020/2021 kepala madrasah mulai menerapkan model

supervisi klinis dan ilmiah, yakni memperhatikan keluhan pembelajaran dari guru yang disampaikan kepada kepala madrasah untuk mendapatkan bantuan pemecahan.

Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh kepala sekolah SDN Dukuhklopo yang telah menerapkan model supervisi klinis konvergensi sejak tahun 2020/2021. Tampak pada laporan hasil supervisi yang dibuat pada tanggal 10 November 2021, kepala sekolah telah melaksanakan model supervisi klinis konvergensi yakni dengan cara menggabungkan tiga supervisi akademik sekaligus yakni klinis, ilmiah, dan artistic untuk meningkatkan profesional guru melalui pendekatan secara langsung dengan menggunakan teknik individual melalui bentuk observasi kelas, tidak hanya sekadar kunjungan kelas belaka. Kondisi yang diciptakan ini ternyata dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif (Laporan dan Tindak Lanjut Supervisi, 2021: 8).

Model supervisi klinis ini diperkuat dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian (Hoque. et al., 2020), menunjukkan praktik pengawasan tidak berkorelasi dengan kinerja dan sikap guru. Supervisi direktif berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja dan sikap guru. Hasil studi ini akan bermanfaat bagi pembuat kebijakan, pengawas sekolah dan kepala sekolah untuk memilih jenis praktik pengawasan yang tepat untuk meningkatkan kinerja pengajaran. Penelitian (Budiarti et al., 2018), terdapat temuan model baru dari hasil integrasi praktik supervisi klinis dan *lesson study* yang dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru sekolah dasar. Penelitian (Suyono, 2020) menunjukkan bahwa *lesson study* secara efektif dapat meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Kegiatan *lesson study* mampu membuat para guru saling terbuka dan mendiskusikan permasalahan pembelajaran di kelas, dan bersama mencari solusi pemecahannya. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model supervisi klinis konvergensi yang dilakukan oleh kepala SDN Dukuhklopo Jombang dan kepala MI Plus Darul Falah Jombang untuk meningkatkan profesional guru dalam menerapkan keterampilan bertanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif karena di dalam penelitian ini berupaya mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam rangka meningkatkan keterampilan mengajar guru khususnya pada keterampilan bertanya di SDN Dukuhklopo dan MI Plus Darul Falah Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan rancangan (desain) studi multikasus. Dipilihnya rancangan studi multikasus karena subyek penelitian yang dipilih yakni SDN Dukuhklopo dan MI Plus Darul Falah Jombang memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya. Tolok ukur kesahihan data dan kepercayaan data dalam penelitian ini menggunakan empat kriteria yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985).

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kehadiran peneliti. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data saat kegiatan observasi. Instrumen lain yang dibutuhkan untuk membantu kehadiran peneliti adalah pedoman wawancara dan instrumen dokumentasi.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti dua proses yang dianjurkan (Bogdan & Biklen, 1998) yaitu proses analisis data dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penerapan model supervisi klinis konvergensi oleh kepala sekolah dilaksanakan melalui tiga tahapan yakni: 1) perencanaan program supervisi, 2) pelaksanaan supervisi, dan 3) tindak lanjut hasil supervisi.

Model supervisi klinis konvergensi SDN Dukuhklopo Jombang

a) Perencanaan

Sebelum dilaksanakan kegiatan supervisi klinis konvergensi, kepala sekolah SDN Dukuhklopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang membuat program supervisi terlebih dahulu. Program supervisi tahun ajaran 2022/2023 dibuat oleh kepala sekolah pada awal tahun ajaran. Hasil studi dokumentasi terhadap program supervisi yang dimiliki oleh kepala sekolah, tampak bahwa program supervisi yang dibuat oleh kepala sekolah tanggal pembuatannya adalah 18 Juli 2022. Program supervisi yang dibuat memperhatikan kesulitan guru yang merasa kurang terampil menerapkan keterampilan bertanya. Program supervisi yang dibuat memuat upaya peningkatan keterampilan bertanya. Program supervisi yang memuat peningkatan keterampilan bertanya melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Kepala sekolah melakukan sosialisasi program supervisi bertujuan agar guru memiliki kesiapan dalam menghadapi supervisi.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah dimulai dengan menilai kelengkapan dan kualitas perangkat mengajar guru. Kepala sekolah mengadakan supervisi kunjungan kelas sesuai permintaan dan kesempatan kepala sekolah. Selama di dalam kelas, kepala sekolah mengamati cara mengajar guru untuk memperoleh data menggunakan instrumen. Untuk meningkatkan keterampilan bertanya, kepala sekolah melaksanakan observasi mendalam menggunakan instrumen keterampilan bertanya untuk menemukan data yang akurat. Pelaksanaan supervisi kunjungan kelas yang biasa dilakukan kepala sekolah tidak secara utuh, hanya sebentar, melihat cara guru mengajar. Supervisi kunjungan kelas tidak selalu melalui pemberitahuan terhadap guru. Saat melaksanakan kunjungan kelas kepala sekolah mengambil posisi di belakang agar tidak mengganggu aktifitas pembelajaran.

c) Tindak lanjut

Pelaksanaan tindak lanjut supervisi terdiri dari dua bagian yaitu tindak lanjut hasil penilaian perangkat mengajar guru dan hasil supervisi kunjungan kelas. Tindak lanjut terhadap perangkat mengajar guru berupa perintah melengkapi dengan batas waktu yang ditentukan. Tindak lanjut terhadap kunjungan kelas melalui cara: 1) Memberikan saran yang dituangkan dalam instrumen supervisi; 2) Melakukan pertemuan balikan di ruang kepala sekolah; dan 3)

Memberdayakan KKG sekolah. Tindak lanjut saat pertemuan balikan berupa pemberian contoh langsung terhadap penerapan keterampilan mengajar guru, khususnya keterampilan bertanya. Bagi guru yang telah melaksanakan pengajaran sesuai dengan kriteria, diberikan pujian dan dimotivasi untuk selalu menampilkan yang lebih baik. Selain tindak lanjut demikian, kepala sekolah juga meminta guru senior menjadi tutor teman sebaya pada kegiatan KKG di sekolah.

Model supervisi klinis konvergensi MI Plus Darul Falah Jombang

a) Perencanaan

Program supervisi dibuat bersama dengan pembantu kepala madrasah. Program supervisi yang disusun memperhatikan keluhan pembelajaran dari guru yang berkaitan dengan keterampilan bertanya. Penentuan jadwal supervisi dibuat bersama dengan guru saat kegiatan sosialisasi. Saat sosialisasi program supervisi, guru-guru diminta untuk menyiapkan seluruh perangkat mengajar yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk dinilai. Jika ditemukan perangkat mengajar yang belum lengkap, diminta untuk melengkapinya.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan supervisi dilakukan secara tim pembantu kepala madrasah. Supervisi kunjungan kelas mengacu ada jadwal yang dibuat. Pelaksanaan supervisi dimulai dengan menilai kelengkapan perangkat mengajar guru. Kegiatan supervisi kunjungan kelas, supervisor mengambil tempat duduk yang tidak mengganggu aktifitas kelas. Untuk meningkatkan keterampilan bertanya, supervisor melaksanakan observasi menggunakan instrumen yang disiapkan. Supervisor melakukan pengamatan terhadap pengajaran guru mulai kegiatan pendahuluan hingga menutup. Supervisor mencatat aktifitas guru yang dianggap penting dalam instrumen supervisi yang dibawa.

c) Tindak lanjut

Pelaksanaan tindak lanjut supervisi terdiri dari dua bagian yaitu tindak lanjut hasil penilaian perangkat mengajar guru dan hasil supervisi kunjungan kelas. Tindak lanjut terhadap perangkat mengajar guru berupa perintah melengkapi dengan batas waktu yang ditentukan. Tindak lanjut hasil supervisi dengan cara memberitahukan kelemahan dan kelebihan pengajaran guru. Kepala madrasah memberikan pembinaan sesuai dengan kekurangan yang ditunjukkan guru saat mengajar, memberikan motivasi agar guru untuk aktif mengikuti KKG sehingga terjadi sharing antar guru dalam memecahkan persoalan yang dihadapi di kelas, dan mengikutikan guru dalam pelatihan.

Pembahasan

Sebagaimana paparan temuan penelitian pada bab sebelumnya bahwa ada tiga langkah yang dilakukan oleh kepala untuk melaksanakan model supervisi klinis konvergensi untuk meningkatkan profesional guru dalam menerapkan keterampilan bertanya. Langkah yang dimaksud adalah perencanaan program supervisi, pelaksanaan supervisi, dan tindak lanjut hasil supervisi.

1. Perencanaan program supervisi klinis konvergensi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesional guru dalam menerapkan keterampilan bertanya.

Upaya melaksanakan model supervisi klinis konvergensi untuk meningkatkan profesional guru dalam menerapkan keterampilan bertanya, langkah pertama yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah adalah dengan menyusun program supervisi. Program supervisi yang dibuat memperhatikan kesulitan atau keluhan guru yang berkaitan dengan keterampilan bertanya. Melalui angket masalah pembelajaran dan hasil tindak lanjut supervisi pada periode sebelumnya, disusun program peningkatan keterampilan bertanya melalui proram supervisi yang dibuat.

Kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah ini merupakan langkah awal untuk menerapkan supervisi klinis konvergensi. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Cogan dalam (Kristiawan et al., 2019) yang menjelaskan bahwa supervisi klinis merupakan kegiatan pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Pelaksanaannya didesain atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Hasil dari analisis data digunakan sebagai penyusunan program peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran. Tujuan utama analisis data adalah mendapatkan solusi yang tepat pada saat akan digunakan untuk mengadakan tukar pikiran dengan guru setelah observasi terakhir sehingga guru dapat menganalisis secara cermat aktivitas-aktivitas yang telah dilakukannya di kelas.

Program supervisi yang dibuat oleh kepala sekolah/madrasah pada sekolah ini umumnya dibuat oleh kepala sekolah yang dibantu oleh wakil kepala sekolah/madrasah yang pada MI Plus Darul Falah disebut sebagai PKM (Pembantu Kepala Madrasah). Waka yang membantu penyusunan program supervisi di SD Plus Darul Falah Jombang adalah Waka pengembangan mutu dan Waka kurikulum dan pengajaran. Awalnya draft dibuat oleh Waka/PKM kemudian dibahas bersama pada rapat pimpinan. Untuk penentuan jadwal supervisi dibuat bersama antara supervisor dengan guru sasaran saat kegiatan sosialisasi program supervisi.

Saat sosialisasi program supervisi, guru-guru dilibatkan untuk menyusun jadwal pelaksanaan supervisi. Selanjutnya guru-guru diminta untuk menyiapkan seluruh perangkat mengajar di antaranya Prota, Promes, silabus, dan RPP. Penyiapan perangkat mengajar ditentukan batas waktunya. Tujuan utama kegiatan ini adalah agar guru memiliki kesiapan fisik maupun psikis sehingga tidak ada perasaan tertekan saat dilakukan supervisi oleh kepala sekolah/madrasah. Upaya demikian merupakan upaya kepala sekolah/madrasah untuk menerapkan supervisi klinis konvergensi secara baik. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri khusus pelaksanaan supervisi klinis konvergensi sebagaimana yang disampaikan oleh Rohmatika (Rohmatika, 2018), di antara ciri-ciri yang dimaksud antara lain: 1) Waktu untuk melaksanakan supervisi atas dasar kesepakatan bersama antara guru dengan supervisor; dan 2) Hubungan yang manusiawi perlu dikembangkan sehingga guru memiliki rasa aman untuk menerima perbaikan.

Program supervisi yang dibuat oleh kepala sekolah/madrasah memuat upaya peningkatan keterampilan bertanya atau kompetensi pembelajaran secara umum yang perlu ditingkatkan. Program supervisi yang memuat peningkatan keterampilan bertanya, pada program supervisi dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Melalui langkah ini kepala sekolah/madrasah

bermaksud menampakkan ciri dari supervisi ilmiah sekaligus supervisi klinis. Sahertian (Rohmatika, 2018) menyampaikan bahwa model supervisi yang bersifat ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1). Dilaksanakan secara berencana dan kontinu, (2). Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, (3) Menggunakan instrumen pengumpulan data, dan (4). Ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.

Sementara Willem (dalam Archeson dan Gall, 1980). Archeson dan Gall (dalam Sulo, 1985: 5) mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Berdasarkan pendapat-pendapat ini dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan oleh kepala sekolah/madrasah yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif serta teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru.

2. Pelaksanaan model supervisi klinis konvergensi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesional guru dalam menerapkan keterampilan bertanya.

Sekolah/madrasah sebagai lokasi penelitian ini melaksanakan kegiatan supervisi secara mandiri atau dibantu oleh guru yang diberi tugas tambahan sebagai supervisor. Umumnya supervisor ini terdiri dari guru senior yang memiliki kompetensi lebih jika dibandingkan dengan guru yang lain. Supervisor ini juga memiliki tugas tambahan sebagai Waka/PKM. Pelaksanaan supervisi dimulai dengan menilai perangkat mengajar guru. Jika terdapat guru yang belum memiliki perangkat mengajar yang lengkap/sesuai maka diminta untuk melengkapi atau menyesuaikan.

Kegiatan supervisi berikutnya adalah dengan mengadakan kunjungan kelas. Kepala sekolah/madrasah atau supervisor yang ditunjuk mengambil tempat duduk yang tidak mengganggu aktifitas kelas. Supervisor melakukan pengamatan terhadap pengajaran guru mulai kegiatan pendahuluan hingga menutup. Supervisor mencatat semua aktifitas guru yang dianggap penting dalam sebuah kertas kosong atau pada instrumen supervisi yang dibawanya. Selanjutnya supervisor mengisi instrumen supervisi yang dibawa dengan cara mencocokkan descriptor yang terdapat pada instrumen dengan catatan hasil pengamatan.

Kepala sekolah/madrasah mengadakan supervisi kunjungan kelas sesuai permintaan guru atau sesuai dengan jadwal yang dibuat. Selama di dalam kelas, kepala sekolah/madrasah mengamati cara mengajar guru menggunakan instrumen yang dibawanya. Untuk meningkatkan keterampilan bertanya, kepala sekolah melaksanakan observasi mendalam menggunakan instrumen keterampilan bertanya untuk menemukan data yang akurat. Supervisor mencatat aktifitas guru yang dianggap penting dalam instrumen supervisi yang dibawa.

Seluruh aktifitas sekolah/madrasah yang demikian merupakan ciri-ciri diterapkannya supervisi klinis konvergensi, yakni model supervisi yang merupakan penggabungan antara tiga supervisi akademik sekaligus yakni klinis, ilmiah, dan artistic. Berikut penjelasan asing-masig menurut pakar supervisi. Cogan (dalam Kristiawan, 2019: 26) menjelaskan bahwa supervisi klinis merupakan kegiatan pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Cogan dalam (Kristiawan et al., 2019) menekankan aspek supervisi klinis kepada lima hal yaitu proses supervisi klinis, interaksi antara guru dan peserta didik, kinerja

guru dalam mengajar, hubungan guru dan supervisor, serta analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas.

Kegiatan kepala sekolah/madrasah dalam melaksanakan supervisi di atas juga sesuai dengan beberapa prinsip supervisi klinis sebagaimana yang dikemukakan oleh Sahertian dan Makawimbang dalam (Rohmatika, 2018), yaitu: 1) Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru terlebih dahulu. Perilaku supervisor harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor; 2) Terciptanya hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan; 3) Terciptanya suasana bebas di mana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya. Supervisor berusaha sesuai dengan apa yang diharapkan guru; 4) Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang dialami oleh guru; 5) Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur spesifik yang harus diangkat dan diperbaiki.

Dengan prinsip-prinsip supervisi klinis di atas maka hubungan antara supervisor dengan guru adalah hubungan kolegial yang sederajat dan bersifat interaktif. Hubungan semacam ini lebih dikenal sebagai hubungan antara tenaga profesional berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman sehingga terjalin dialog profesional yang interaktif dalam suasana yang intim dan terbuka. Isi dialog bukan pengarahan atau instruksi dari supervisor/pengawas melainkan pemecahan masalah pembelajaran.

Penerapan kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah yang diawali dengan kegiatan penyusunan program supervisi yang mulai mengikutsertakan guru smpi dengan pelaksanaan supervisi ini mencerminkan penerapan model supervisi klinis konvergensi sebagaimana yang disampaikan oleh (Rohmatika, 2018) yang menyatakan bahwa penerapan supervisi klinis konvergensi memiliki ciri-ciri utama di antaranya: (a) Waktu untuk melaksanakan supervisi atas dasar kesepakatan. Sebab apa yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran perlu dibahas dulu dalam pertemuan awal. Ini berarti supervisor tidak dapat datang begitu saja melakukan supervisi terhadap guru yang kurang mengajar di kelas (b) Dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah. Hubungan yang manusiawi dikembangkan sehingga guru memiliki rasa aman untuk menerima perbaikan (c) Apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang membutuhkan bantuan itu (d) Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi. Harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa, keterampilan apa yang spesifik yang harus diperbaiki (e) Suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan (f) Supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tetapi juga mengenai aspek kepribadian guru, misalnya motivasi mengajar (g) Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru.

3. Evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan model supervisi klinis konvergensi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesional guru dalam menerapkan keterampilan bertanya.

Kepala sekolah/madrasah sebagai lokasi penelitian ini melaksanakan tindak lanjut supervisi melalui dari dua

kegiatan yaitu tindak lanjut hasil penilaian perangkat mengajar guru dan hasil supervisi kunjungan kelas. Tindak lanjut terhadap perangkat mengajar guru berupa perintah melengkapi dengan batas waktu yang ditentukan dan atau menyempurnakan kekurangan yang ditunjukkan. Tindak lanjut terhadap kunjungan kelas melalui cara: 1) memberitahukan kelemahan dan kelebihan; 2) Memberikan saran perbaikan pada instrumen supervisi; 3) Melakukan pertemuan balikan; dan 4) Belajar dari teman sebaya melalui KKG; 5) Mengikutkan diklat pembelajaran.

Tindak lanjut hasil supervisi diberikan oleh kepala sekolah/madrasah dengan cara memberitahukan kelemahan dan kelebihan pengajaran guru. Kepala sekolah/madrasah memberikan pembinaan sesuai dengan kekurangan yang ditunjukkan guru saat mengajar, memberikan motivasi agar guru untuk aktif mengikuti kegiatan KKG sehingga terjadi sharing antar guru dalam memecahkan persoalan yang dihadapi di kelas. Sebagai tindak lanjut berikutnya kepala madrasah mengikutsertakan guru untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh kemenang, dan mengundang tenaga ahli untuk memberikan pelatihan bagi guru.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh kepala sekolah/madrasah pada sekolah ini dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja guru khususnya dalam bidang pengajaran. Tindak lanjut saat pertemuan balikan berupa pemberian contoh langsung khususnya terhadap penerapan keterampilan bertanya. Tindak lanjut supervisi yang diberikan ini ternyata berdampak kepada meningkatnya keterampilan guru dalam pengajaran, termasuk keterampilan bertanya. Bagi guru yang telah menunjukkan keterampilan bertanya sesuai dengan kriteria, diberikan pujian dan dimotivasi untuk menjadi contoh baik bagi guru lain. Kegiatan demikian juga merupakan ciri-ciri penerapan supervisi klinis konvergensi sebagaimana yang disampaikan (Rohmatika, 2018) yang menyatakan bahwa balikan yang diberikan setelah kegiatan supervisi kunjungan kelas harus secepat mungkin dan sifatnya objektif. Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru lebih dahulu, bukan dari supervisor. Supervisor lebih banyak mendengarkan dan bertanya daripada memerintahkan atau mengarahkan.

Ciri-ciri model supervisi klinis konvergensi di atas memberikan pemahaman bahwa dalam supervisi klinis konvergensi, seorang supervisor tidak diperkenankan mengintervensi guru yang kurang mengajar. Tugas supervisor adalah mengobservasi secara mendalam tentang perilaku guru yang berkaitan khusus dengan kasus yang kurang diperbaiki. Perbandingan yang dapat tunjukkan dari hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya adalah berkaitan dengan proses supervisi yang diterapkan oleh kepala sekolah/madrasah/supervisor. Mayoritas kepala sekolah/madrasah pada sekolah ini menerapkan kegiatan supervisi sesuai dengan prosedur, yakni membantu guru menemukan permasalahan yang dihadapi dan membantu menemukan solusi pemecahannya sehingga efek pelaksanaan supervisi menjadi baik.

Kepala sekolah/madrasah/supervisor yang menjalankan perannya dalam rangka menerapkan model supervisi klinis konvergensi untuk meningkatkan profesional guru dalam menerapkan keterampilan bertanya dipandang sebagai faktor penting untuk meningkatkan kinerja mereka dalam pengajaran. Kegiatan supervisi ini merupakan solusi sekaligus alat kontrol agar kegiatan pengajaran terarah pada tujuan yang ditetapkan. Hal ini juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar

para guru tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pengajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian yang telah disajikan menurut jабaran fokus maka kesimpulan temuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Terdapat tiga langkah yang dilakukan oleh kepala untuk melaksanakan model supervisi klinis konvergensi untuk meningkatkan profesional guru dalam menerapkan keterampilan bertanya. Langkah yang dimaksud adalah perencanaan program supervisi, pelaksanaan supervisi, dan evaluasi dan tindak lanjut hasil supervisi.

- 1) Pada perencanaan supervisi, program supervisi dibuat oleh kepala sekolah/madrasah memuat upaya peningkatan keterampilan bertanya atau kompetensi pembelajaran secara umum yang perlu ditingkatkan. Selanjutnya kepala sekolah melakukan sosialisasi program supervisi dengan guru agar guru memiliki kesiapan.
- 2) Pelaksanaan supervisi sekolah/madrasah dimulai dengan menilai kelengkapan perangkat mengajar guru dan untuk meningkatkan keterampilan bertanya, supervisor melaksanakan observasi menggunakan instrumen yang disiapkan.
- 3) Tindak lanjut supervisi sekolah/madrasah yang dilakukan terdiri dari dua tindak lanjut yakni tindak lanjut hasil penilaian perangkat mengajar guru dan hasil supervisi kunjungan kelas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada SDN Dukuhklopo Jombang dan MI Plus Darul Falah Jombang yang telah bersedia menjadi tempat dan sumber data penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan pada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.
- Budiarti, E. M., Supriyanto, A., & Burhanuddin. (2018). *Model Integrasi Praktik Supervisi Klinis dan Lesson Study Guru Sekolah Dasar dalam Menciptakan Pembelajaran Efektif*. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.17977/um027v3i12018p060>.
- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rizki, T. I. (2021). *Keterampilan Dasar Mengajar Guru*. Umsu Press.
- Glickman, C. D. (1981). *Developmental Supervision*. Developmental Supervision.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2007). *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach* (Seventh). Perason.
- Helmiati. (2013). *Mocro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Arjawa Presindo.
- Hoque., K. E., Kenayathulla., H. B. B., & Subramaniam, M. V. (2020). The Relationship Between Supervision and Teacher Performance and Attitude in Middle Schools in Malaysia. *Sage Journal, Volume*. <https://doi.org/10.1177/2158244020925501>.

Kristiawan, M., Yuniarsih., Y., Fitria., H., & Refika, N. (2019). *Supervisi akademik*. Alfabeta.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.

Manggar, Y., & Cahyono, Y. (2013). *Bahan Pembelajaran Supervisi Akademik*. LPPKS.

Rohmatika, R. V. (2018). *ModelSupervisi Klinis Terpadu Untuk Penigkatan Kinerja Guru*. Idea Press.

Sahertian. (2008). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi akademik*. PT Rineka Cipta.

Sundari., E. S., Novita., L., & Mulyawati, Y. (2020). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan.

Suyono. (2020). Study Approach: Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru melalui Supervisi Klinis di MTs Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.51-09>.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2023 Nenin Maining Tiyas. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms